

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon seksual (testosteron untuk laki-laki dan progesteron untuk perempuan). Hormon-hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual manusia. Pada masa ini sering disebut sebagai masa pubertas. Pada masa pubertas seseorang mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seksual yang dapat muncul dalam bentuk ketertarikan terhadap lawan jenis maupun keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual (Imran, 2000, h.31).

Remaja, selain proporsinya yang cukup besar dari jumlah total penduduk nasional, perilakunya cukup menyita perhatian orang tua dan masyarakat pada umumnya. Pada usia sekitar 10-24 tahun, remaja mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa tersebut remaja mengalami berbagai macam proses terkait dengan kesehatan reproduksi seperti menstruasi, mimpi basah, masa pubertas, mulai tertarik dengan lawan jenis, dan berpacaran. Pada masa ini remaja juga mulai intensif bersosialisasi dengan sesamanya, berkelompok, dan mengetahui serta bahkan mencoba-coba perilaku berisiko, seperti merokok, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman beralkohol, dan seks di luar nikah. Lingkaran informasi dari teman sebaya yang terbatas serta keengganan untuk mencari tahu akibat benturan normatif,

membuat remaja termasuk dalam kelompok penduduk yang potensial berisiko (Komisi Kesehatan Reproduksi Kota Semarang, 2008, h.1).

Berkaitan dengan seks pranikah, tampaknya masalah ini telah mendunia. Artinya kasus tersebut terjadi di berbagai negara dan benua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alo dan Akinde (2010, h.11) menemukan hasil bahwa wanita perkotaan di bagian barat daya Nigeria yang pernah berhubungan seks pranikah sebesar 82,7%. Menurut catatan perbandingan, 14,24% telah melakukan hubungan seks sebelum usia 14 tahun, dan 84% melakukan hubungan seks sebelum ulang tahun mereka yang ke-20.

Demikian pula di negara Indonesia. Menurut survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sepanjang tahun 2008, dari 33 provinsi, jumlah remaja usia sekolah di negeri ini yang pernah melakukan seks pranikah mencapai 63%. Ironisnya, 21% di antaranya melakukan aborsi (Suara Merdeka, Agustus 2009).

Data mengenai perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja di beberapa kota di Indonesia adalah sebagai berikut : 10-31% di 12 kota besar, 27% di Bali, 75% di Lampung, 27% di Medan (2001) 52% di Medan (2005), 51% di Jabotabek, 54% di Surabaya, 47% di Bandung. Terdapat 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah berciuman, *genital stimulation*, dan oral seks. Remaja SMP yang mengaku sudah tidak perawan sebanyak 62,7% dan yang pernah melakukan aborsi adalah 21,2% (Survei Komnas PA di 33 Provinsi, Januari-Juni 2008).

Penelitian di Kota Semarang menunjukkan bahwa sebanyak 3% siswa SLTP dan SLTA pada 10 sekolah telah melakukan hubungan seks pranikah. Sebagai dampak perilaku berisiko tersebut, banyak penelitian yang melaporkan kasus kehamilan yang tidak dikehendaki pada remaja, yang dapat berakhir pada aborsi yang tidak aman, terinfeksi penyakit menular seks dan HIV. Sebagai contoh, pada tahun 2008 *Youth Center PILAR PKBI* daerah Jawa Tengah telah menerima 32 kasus kehamilan yang tidak dikehendaki, 59% adalah siswa SLTP dan SLTA (Komisi Kesehatan Reproduksi Kota Semarang, 2008, h.1).

Melalui wawancara kepada guru BK SMP Negeri 27 Semarang, yang dilakukan pada bulan Agustus 2009, terdapat siswa yang berpacaran di lingkungan sekolah yang ditunjukkan dengan bergandengan tangan, merangkul, dan memangku pacarnya, serta ada yang berani mencium pacarnya di depan teman-temannya. Ada pula siswa yang tertangkap basah sedang berduaan dengan pacarnya di dalam kamar mandi. Diduga siswa-siswi tersebut melakukan hubungan seksual meskipun setelah didesak oleh guru BK, siswa-siswi tersebut tidak mengaku kalau melakukan hubungan seksual. Terdapat pula siswi yang melakukan hubungan seksual dengan pacarnya di salah satu hotel di daerah Bandungan. Hal ini diketahui melalui rekaman video yang terdapat di telepon genggam siswi tersebut.

Melihat fenomena di atas, dapat diketahui bahwa perilaku seksual dari yang paling ringan tahapannya sampai dengan yang paling intim yaitu bersenggama merupakan fenomena yang tidak tabu lagi. Bahkan perilaku tersebut terang-terangan dilakukan di depan umum. Perilaku

seksual di luar nikah terutama pada tahap yang paling intim yaitu bersenggama dapat dikatakan perilaku yang berisiko karena dapat terjadi kehamilan di luar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan. Lebih jauh lagi jika wanita yang hamil tersebut belum siap memiliki anak, maka tidak menutup kemungkinan dirinya akan melakukan aborsi.

Perilaku seksual yang dilakukan siswa SMP tersebut di atas dapat dikatakan sebagai masalah karena menyangkut dimensi sosial dan dimensi kultural moral. Hal ini sesuai dengan pendapat Masters dkk (dalam Imran, 2000, h.4) yang mengemukakan bahwa dimensi sosial melihat bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia, bagaimana seseorang beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan peran dari lingkungan sosial, serta bagaimana sosialisasi peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia. Dimensi kultural moral menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan moral mempunyai penilaian terhadap seksualitas. Misalnya di negara timur orang belum ekspresif mengungkapkan seksualitas. Moralitas disini menyangkut pula pada nilai-nilai atau norma yang mengatur kehidupan seksualitas.

Perilaku seksual pranikah juga membawa dampak negatif sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Legkauskas dan Stankevičienė (2009, h.21) yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengalaman hubungan seks pranikah dengan kepuasan perkawinan pada pria dan wanita. Pengalaman yang lebih banyak dengan mitra pranikah dan hidup bersama ("kumpul kebo"), kurang puas dengan pernikahan mereka.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah, salah satu diantaranya adalah faktor keterpaksaan, dimana ketika pacar mengajak untuk melakukan hubungan seks, dirinya tidak dapat menolak ajakan tersebut. Ketidakmampuan dalam menolak ajakan hubungan seks dengan alasan takut akan kehilangan pacar. Hal ini diungkapkan oleh Imran (2000, h.35).

Seseorang yang tidak berani mengatakan 'tidak' atau tidak mampu untuk menolak ajakan orang lain merupakan bentuk perilaku yang kurang asertif. Townend (dalam Prabowo, 2000, h.7&13) mengatakan bahwa orang asertif memiliki ciri utama mampu mengekspresikan haknya tanpa mengganggu hak orang lain. Berbeda dengan orang yang kurang asertif atau memiliki sikap pasif, dirinya cenderung kurang percaya diri dan meletakkan dirinya di bawah orang lain.

Mengacu pada pengertian asertif di atas, dapat dikatakan bahwa adanya kurang asertif tersebut bisa saja dimanfaatkan oleh sang pacar untuk mengajak berhubungan seksual. Ketika sang pacar mengajak berhubungan seksual, dirinya kurang mampu untuk menolak ajakan tersebut melainkan pasif membiarkan sang pacar terus mendesak dan pada akhirnya bisa saja terjadi hubungan seksual di luar nikah tersebut.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah sikap terhadap aborsi (Andayani dan Setiawan, 2005, h.7). Masalah aborsi sosial selalu menarik untuk diperbincangkan dan diperdebatkan. Hal ini disebabkan karena aborsi merupakan masalah global yang sensitif dan pelik, menyangkut masalah segi-segi moral,

etik, agama dan hukum dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Golongan yang pro terhadap aborsi beranggapan bahwa aborsi boleh dilakukan dengan alasan tertentu, bahkan secara ekstrim menganggap hal itu sebagai salah satu kebebasan wanita. Sebaliknya pada golongan yang kontra, aborsi dianggap sebagai tindakan tidak bermoral dan digolongkan sebagai pembunuhan meski dengan alasan apapun. Di Indonesia, aborsi jelas dilarang dan hanya boleh dilakukan jika ada indikasi medis, mengacu pada Undang-Undang Kesehatan Nomor 23 Tahun 1992. Namun demikian kurang lebih satu juta wanita melakukan aborsi dalam waktu setahun, dimana 50%nya dilakukan oleh wanita yang belum menikah, dan 10-20% di antaranya adalah remaja (Andayani dan Setiawan, 2005, h.2).

Andayani dan Setiawan (2005, h.3) mendefinisikan sikap terhadap aborsi sebagai kecenderungan seseorang untuk melakukan evaluasi terhadap pengguguran kandungan yang dapat menimbulkan perasaan mendukung atau perasaan tidak mendukung serta menimbulkan suatu dorongan untuk memunculkan suatu pola perilaku tertentu yang berkaitan dengan aborsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2006, h.65) menemukan hasil bahwa sikap wanita terhadap aborsi adalah positif atau mendukung. Di satu sisi ditemukan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murniati dan Wibawa (2002, h.5), bahwa para perempuan meskipun pernah melakukan aborsi sikapnya tetap menolak atau anti aborsi. Hal ini sejalan dengan kajian Tietze dan Henshaw (dalam Murniati dan Wibawa, 2002, h.5).

Berbagai penelitian yang dilakukan di beberapa negara, baik di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang mengenai kesehatan reproduksi remaja ini menemukan adanya hubungan antara sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual. Sikap mengabaikan terhadap kesehatan reproduksi berhubungan dengan masalah tingginya angka kehamilan di luar nikah, aborsi, penyakit menular seksual (PMS) termasuk *human immunodeficiency virus infection* dan *acquired immunodeficiency syndrome* (HIV/AIDS), kehamilan yang tidak diinginkan, dan masalah lainnya (Kristanti dan Pradono, 2000, h.7).

Beberapa penelitian mengenai hubungan antara sikap terhadap aborsi dengan perilaku seksual pranikah sudah pernah dilakukan oleh Andayani dan Setiawan (2005, h.7) yang melakukan penelitian mengenai perilaku seksual dan sikap terhadap aborsi (studi korelasi pada mahasiswa program studi psikologi Undip Semarang), dan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2003, h.9) dengan tema sikap dan perilaku seksual mahasiswa disalah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta.

Pada penelitian ini fokus subjeknya adalah siswa SMP (individu yang tergolong remaja) dengan alasan bahwa sejauh pengetahuan peneliti, belum pernah dilakukan penelitian serupa terhadap subjek siswa SMP. Pertimbangan lainnya adalah mengacu kepada data yang tertera di atas mengenai penelitian maupun survei tentang perilaku seksual dan aborsi pada remaja atau siswa SMP, ditemukan hasil bahwa perilaku seksual dan aborsi yang dilakukan siswa SMP tergolong tinggi.

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas muncul pertanyaan pada diri peneliti, apakah asertivitas dan sikap terhadap aborsi secara bersama-sama maupun secara mandiri memiliki hubungan dengan perilaku seksual pranikah? Bila memiliki hubungan yang signifikan, seberapa besar sumbangannya?.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara asertivitas dan sikap terhadap aborsi dengan perilaku seksual pranikah.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian-penelitian di bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Kesehatan berkaitan dengan asertivitas, sikap remaja terhadap aborsi dan perilaku seksual pranikah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang berguna bagi siswa untuk dapat mengendalikan perilaku seksual pranikah.